

PLPB : Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan
 DOI : <http://doi.org/10.21009/PLPB.202.01>
 DOI : 10.21009/PLPB

KAJIAN KEPEDULIAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN DI DESA PENGLIPURAN BALI

Tina¹, M. Taufan Qolby², M. Tsani Alhaq³

¹SMK Tunas Markatin

¹ redwonka@gmail.com

^{2,3}Program Studi Pendidikan Lingkungan

Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta 13220

^{2,3} taufanqolby1010@gmail.com , muhammadtsani629@gmail.com

Abstract

Desa Penglipuran was a village in Bali Province which had local wisdom values and a tour object which most visited by tourists. Penglipuran village was ruled by a local law which called as awig-awig. The purpose of this research is to describe the urban awareness level based on local wisdom to enviromental conservation in Penglipuran Village. The research method was used qualitative with descriptive technique. The population is all Penglipuran village's urban, Bangli. Using random sampling method, the data where collected by some observation. The data used in this research was primary data with questionnaiire given to 30 persons which randomly chosen. The result of this research showed that the local urban had high awareness of conservation based on the present of local wisdom. In this case, Penglipuran village's urban who gas high awareness of environment could be affected by local insight and local law (awig-awig) which supported the environmental sustainability.

Key words: *environmental awareness, local wisdom, Desa Penglipuran, Bali*

Abstrak

Desa Penglipuran merupakan sebuah desa di Provinsi Bali yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan merupakan objek wisata yang sering dikunjungi wisatawan. Desa Penglipuran diatur oleh suatu hukum lokal yang disebut dengan awig-awig. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tingkat kepedulian masyarakat lokal berdasarkan kearifan lokal terhadap konservasi lingkungan di Desa Penglipuran. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif. Populasinya adalah seluruh Masyarakat Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli. Melalui metode random sampling data diperoleh dengan serangkaian observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dengan memberikan kuesioner kepada 30 orang yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kesadaran yang tinggi akan konservasi berdasarkan kearifan lokal yang berlangsung dalam waktu lama dan ditunjukkan dalam sikap atau kebiasaan. Dalam hal ini, masyarakat Desa Penglipuran yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan bisa disebabkan karena adanya pengetahuan lokal dan hukum adat (awig-awig) yang turut mendukung kelestarian lingkungan.

Kata kunci: *kesadaran lingkungan, kearifan lokal, Desa Penglipuran, Bali*

Volume XX	Nomor 2	September 2019	e-ISSN : 2580-9199
-----------	---------	----------------	--------------------

PENDAHULUAN

Desa Adat Penglipuran merupakan salah satu desa Bali Mula yang masih memelihara tradisi dan nilai-nilai tradisonal masyarakat Bali.

Simbol sakralisasi adat dan tradisi masyarakat desa Adat Panglipuran dapat dilihat dari pengelolaan tata ruang yang telah bertahan sejak lama, yang memiliki peran sangat fungsional dalam lingkungan (Lasmawan, 2012).

Untuk pembangunan rumah juga didasarkan pada konsep yang kuat, yaitu *asta kosala kosali* yang menentukan struktur bangunan dengan fungsinya masing-masing. Pekarangan rumah harus dikelilingi oleh tembok (pagar) dan setiap tembok antar tetangga ada jalan untuk menyeberangnya. Pagar dan gapura rumah juga dibangun dari tanah liat dan harus beratapkan bambu.

Pengetahuan yang dikembangkan oleh Masyarakat Desa Adat Penglipuran memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kuat dan menunjukkan jati diri serta kedirian Bangsa Indonesia.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjai dalam ruang tertentu.

Kearifan budaya lokal secara konseptual juga merupakan bagian dari suatu sistem pengetahuan lokal, yang secara sederhana dijelaskan sebagai: suatu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang secara lokal, diketahui dan dijalankan dalam waktu yang panjang secara turun menurun dan merupakan bentuk dari bagian keseluruhan tradisi asli masyarakat lokal, termasuk di dalamnya kepercayaan, nilai-nilai dan kegiatan praktis (Dwijendra, 2009).

Konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan masyarakat adat. Hal ini dikarenakan kedekatan hubungan mereka dengan lingkungan dan sumberdaya alam, melalui proses interaksi dan adaptasi dengan lingkungan dan sumberdaya alam yang panjang.

Masyarakat adat setempat mampu mengembangkan cara untuk dapat berathan hidup dengan menciptakan sistem nilai, pola hidup, sistem kelembagaan dan hukum yang selaras dengan kondisi dan ketersediaan sumberdaya alam disekitar daerah yang ditinggalinya.

Masyarakat adat pada awalnya tidak hidup harmonis dengan lingkungan atau alam karena mereka juga menyebabkan kerusakan lingkungan. Kehidupan mereka sangat bergantung pada ekosistem dimana mereka mendapatkan makanan dan membangun

Volume XX	Nomor 2	September 2019	e-ISSN : 2580-9199
------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

rumah-rumah. Pemahaman mereka tentang alam yang dimiliki tidak dapat dijelaskan melalui istilah-istilah ilmiah melainkan diwariskan secara lisan.

Pengetahuan lokal yang dimiliki kelompok-kelompok masyarakat adat dalam mengelola sumberdaya alam lokalnya didapatkan berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Kepedulian lingkungan dapat diartikan sebagai bentuk perilaku seseorang terhadap lingkungan berdasarkan pengetahuannya.

Seseorang memiliki sikap peduli lingkungan tinggi atau rendah dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, dengan adanya informasi terkini mengenai isu lingkungan, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, bangsa, tempat tinggal (perkotaanpedesaan), agama, politik, kepribadian, pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan lingkungan (Sussman & Gifford, 2012).

Dalam kata lain persepsi dan kepedulian yang merupakan penyusun unsur perilaku masyarakat sudah terbentuk. Hal ini dapat bergeser seiringnya masuknya arus globalisasi terutama dari wisatawan asing yang dapat merubah kearifan lokal seperti yang seharusnya.

Dalam penelitian yang berjudul Pengelolaan Tata Ruang Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Panglipuran Kabupaten Bangli bahwa untuk menjaga

kondisi lingkungan dan tata ruang masyarakat adat Penglipuran melakukan pelestarian lewat beberapa cara yaitu dengan (1) membuat hukum adat (*awig-awig*), (2) menyerahkan pengelolaan tata ruang desa adat, (3) memberikan kesadaran dan tanggung jawab kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan, (4) menetapkan daerah hutan lindung, (5) menetapkan wilayah pekarangan dan arsitektur bangunan yang menunjukkan kearifan lokal, dan (6) menetapkan sanksi atau hukuman bagi masyarakat yang melanggar hukum adat (Atmaja, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian lain, kearifan lokal-kearifan lokal tersebut ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya. Namun demikian kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti : bertambahnya terus jumlah penduduk, Teknologi Modern dan budaya, Modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan. Adapun prospek kearifan lokal di masa depan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, inovasi teknologi, permintaan pasar, pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungannya serta berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan serta peran masyarakat lokal (Suhartini, 2007).

Volume XX	Nomor 2	September 2019	e-ISSN : 2580-9199
------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

Berdasarkan hasil penelitian lainnya bahwa sayangnya kearifan lokal, terutama dalam konservasi lingkungan hampir semuanya dirunkan dari komunitas dikarenakan ketertarikan fragmatik (Thamrin, 2013). Konsekuensi dari penurunan kearifan lokal ini membuat kerusakan lingkungan dan sangat membahayakan kelangsungan makhluk hidup di bumi. Oleh karena itu, sangat mengabaikan revitalisasi nilai-nilai pribumi, sebagai langkah fundamental dalam setiap tantangan dalam masalah lingkungan, perubahan berpikir dan perilaku untuk memelihara keberlanjutan manusia dan lingkungan untuk keamanan dan keselarasan manusia di muka bumi.

Kearifan lokal merupakan kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat berdasarkan nilai-nilai daerah setempat. Beberapa nilai yang mempengaruhi perilaku ekologis terhadap hutan dan lingkungan sekitar umumnya yaitu nilai *self-transcendene*, *social-altruistic*, dan *biospheric*. Perilaku konservasi yang dilakukan masyarakat desa adat berkelanjutan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam.

Berdasarkan hasil penelitian Nadiroh (2017) bahwa terdapat hubungan positif antara *environmental sensivity* dengan perilaku pelestarian lingkungan lokal.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apa saja jenis kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Desa Penglipuran?
- 2) Bagaimana kepedulian masyarakat Desa Penglipuran terhadap kearifan lokal?

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penglipuran yang terletak di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan terdapat kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat setempat. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11-15 Mei 2018.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif.

Populasinya adalah seluruh Masyarakat Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli.

Dengan menggunakan metode *random* sampling, sampel yang diambil dispesifikkan menjadi penduduk yang berdagang di dalam rumahnya secara acak.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Volume XX	Nomor 2	September 2019	e-ISSN : 2580-9199
------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

Nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia dapat dijumpai pada masyarakat adat yang berada dalam wilayah terikat dengan kehidupan natural (alami). Seperti dikatakan Keraf bahwa “Kembali ke alam, belajar dari etika masyarakat adat”. Belajar kepada masyarakat adat merupakan keharusan dan semestinya untuk mencoba kembali kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan dilakukan dengan semangat kecintaan yang tinggi terhadap kebudayaan serta kepercayaan yang kuat dalam menggapai dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal.

Tabel.1

Skor Kepedulian masyarakat terhadap kearifan lokal

Responden	Skor Kepedulian (1-100)	Persentase (%)
1	79	79
2	73	73
3	80	80
4	81	81
5	66	66
6	79	79
7	88	88
8	81	81
9	74	74
10	84	84
11	71	71
12	78	78
13	84	84
14	81	81
15	58	73
16	64	80

17	66	83
18	70	88
19	61	76
20	66	83
21	58	73
22	70	88
23	64	80
24	57	71
25	60	75
26	68	85
27	66	83
28	59	74
29	62	78
30	66	83

Kriteria penilaian sikap peduli lingkungan siswa

Interval Kategori :

- $\leq 43,74\%$ = Rendah
 - $43,75\% - 62,49\%$ = Sedang
 - $62,50\% - 81,24\%$ = Tinggi
 - $\geq 81,25\%$ = Sangat tinggi
- (Arikunto, 2010)

Berdasarkan kriteria di atas, maka dapat dilihat persentasi tingkat kepedulian masyarakat dalam grafik berikut.

Grafik 1.

Tingkat kepedulian masyarakat terhadap kearifan lokal



PEMBAHASAN

Profil Desa Penglipuran

Desa Penglipuran terletak di wilayah Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Desa Penglipuran berada pada jarak 45 km dari Ibu Kota Provinsi Bali dan 5 km dari Ibu Kota Kabupaten Bangli.

Ditinjau dari iklimnya, Desa Penglipuran termasuk beriklim sedang dengan suhu udara berkisar $18^{\circ}\text{C} - 32^{\circ}\text{C}$ dengan curah hujan cukup tinggi berkisar 2000-2500 mm per tahun sehingga cadangan air cukup tersedia.

Permukaan tanahnya relatif datar dengan beda ketinggian berkisar 1-15 meter. Jenis tanah agak merah kekuningan dengan keadaan tanah yang subur sehingga dapat ditanami berbagai macam tanaman, namun yang paling cocok adalah tanaman kopi, salak, kelapa dan bamboo (*Profil Desa Wisata Penglipuran*, 2013).

Berdasarkan Profil Desa Wisata Penglipuran (2013), Desa Penglipuran memiliki luas wilayah kurang lebih 112 ha

yang tata guna lahannya meliputi lahan pertanian, kawasan hutan, pemukiman, dan tempat suci. Luas wilayah tersebut didominasi oleh lahan pertanian yang memiliki luas 50 ha berupa lahan kering atau tegalan dengan tanaman pangan seperti ubi kayu, ubi jalar, cabai, bayam, dan talas. Sedangkan hasil perkebunan berupa buah-buahan seperti jeruk, manggis, salak, pepaya, durian, pisang, kelapa dan kopi.

Kawasan hutan di Desa Penglipuran meliputi hutan kayu yang berada di seputaran tempat suci dan kuburan dengan luas 4ha dan hutan bambu dengan luas 45ha. Pemukiman penduduk yang terletak di tengah wilayah Desa Penglipuran memiliki luas 9 ha yang terdiri atas 76 pekarangan dengan arah melintang utara selatan (*kaja-kelod*) yaitu pada jalur barat dan timur. Tata ruang masing-masing pekarangan meliputi (1) *Utama Mandala*, bagian paling suci berupa sanggah; (2) *Madya Mandala*, bagian tempat kegiatan dan aktifitas keluarga sehari-hari; (3) *Nista Mandala*, bagian belakang (*teben*) pekarangan.

Selain itu di Desa Penglipuran juga terdapat fasilitas umum yaitu satu buah balai banjar adat, satu buah balai banjar untuk kegiatan-kegiatan lainnya, tempat parkir, pertamanan, dan sekolah dasar negeri (SDN) nomor 2 Kubu. Penggunaan tata guna lahan di Desa Penglipuran dapat dirinci dalam tabel berikut.

Volume XX	Nomor 2	September 2019	e-ISSN : 2580-9199
-----------	---------	----------------	--------------------

Tabel 2.
Tata Guna Lahan Desa Penglipuran

No.	Tata Guna Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Lahan Pertanian	50	44,64
2.	Hutan Kayu	4	3,57
3.	Hutan Bambu	45	40,17
4.	Pemukiman	9	8,03
5.	Tempat suci	4	3,57
	Jumlah	112	100

Sumber: Profil Desa Wisata Penglipuran, 2013

Dari tabel tersebut terlihat bahwa proposi pemanfaatan lahan untuk pemukiman sangat kecil (8,03%), sementara tegalan dimana penduduk lokal memanfaatkannya untuk keperluan pertanian lebih besar jumlahnya (44,64%), dan penggunaan untuk hutan dimana dapat menyerap, menyimpan dan mendistribusikan air sebesar (40,17%).

Disini terlihat bahwa masyarakat Desa Penglipuran sudah memiliki kearifan lingkungan untuk memberi proporsi tanaman hijau lebih besar daripada yang lainnya. Sehingga apabila kita masuk ke Desa Penglipuran akan merasakan hawa yang sejuk dan asri.

Tabel 3.

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Penglipuran

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (orang)	Presentase (%)
-----	--------------------	-------------------------	----------------

1.	Tidak tamat SD	18	2,88
2.	Tamat SD	69	11,07
3.	Tamat SLTP	362	58,10
4.	Tamat SLTA	94	15,08
5.	D1	11	1,76
6.	D2	22	3,53
7.	D3	6	0,96
8.	S1	48	7,70
9.	S2	2	0,32
10.	Jumlah	623	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Penglipuran didominasi oleh tamatan SLTP yang berjumlah 362 orang (58,10%), penduduk yang tamat SD sebanyak 69 orang (11,07%), kemudian yang melanjutkan ke jenjang S1 sebanyak 48 orang (7,70%), D2 berjumlah 22 orang (3,53%), tidak tamat SD 18 orang (2,88%), D1 berjumlah 11 orang (1,76%), D3 dengan jumlah 6 orang (0,96%), dan berpendidikan S2 berjumlah 2 orang (0,32%). Dari jumlah tersebut dapat dicermati bahwa walaupun masyarakat Desa Penglipuran didominasi oleh tamatan SLTP namun masyarakat sudah berupaya untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yakni sampai ke tingkat S2.

Tabel 4.

Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian Hidup

Volume XX	Nomor 2	September 2019	e-ISSN : 2580-9199
------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (orang)	Presentase (%)
	Petani	45	13,31
1.	TNI/ POLRI	6	1,77
2.	PNS	26	7,69
3.	Guru	25	7,39
4.	Pensiunan PNS	13	3,84
5.	Bidan	2	0,59
6.	Tukang	33	9,76
7.	Pengrajin Bambu	75	22,18
8.	Pengrajin Makanan	24	7,10
9.	Pengrajin Loloh Cemcem	11	3,25
10.	Kapal Pesiar	35	10,35
11.	Peternak	8	2,36
12.	Penjahit	6	1,77
13.	Pelukis	3	0,88
14.	Perajin Kayu	8	2,36
15.	Jasa Laundry	12	0,59
16.	Veteran yang mendapat TUVET	16	4,73
	Jumlah	338	100

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Penglipuran yakni 75 orang (22,18%) bekerja sebagai pengrajin bambu. Di samping itu terdapat 45 orang (13,31%) yang menekuni mata pencaharian di bidang pertanian, kemudian sejumlah 35 orang (10,35%) bekerja di kapal pesiar, ada pula masyarakat yang bekerja sebagai tukang sebanyak 33 orang (9,76%),

PNS 26 orang (7,69%), guru 25 (7,39%) orang, pengrajin makanan 24 orang (7,10%), veteran 16 orang (4,73%), pensiunan PNS 13 orang (3,84%), pengrajin loloh cemcem 11 orang (3,25%) dan lain-lain.

Hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian utama masyarakat di Desa Penglipuran adalah sebagai pengrajin bambu dan petani. Selain itu masyarakat di Desa Penglipuran juga sudah mulai tertarik dengan pekerjaan di bidang kepariwisataan seperti bekerja di kapal pesiar. Ini menunjukkan adanya peralihan jenis pekerjaan penduduk, yang semula hanya bergelut di bidang pengrajin dan pertanian menuju bidang kepariwisataan.

Pelestarian dan Pemberdayaan Lingkungan Pada Masyarakat Adat Penglipuran

Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan bahwa tingkat kepedulian masyarakat adat Desa Penglipuran dibagi menjadi dua kelompok yaitu tingkat kepedulian tinggi dan sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, dan salah satu yang mendominasi karena adanya kearifan lokal setempat.

Sikap peduli lingkungan yang masih rendah juga menjadi salah satu penyebab kerusakan alam yang terus bertambah. Rendahnya sikap peduli lingkungan dapat

disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang lingkungan hidup. Dengan pengetahuan lingkungan hidup yang baik maka seseorang juga dapat memiliki sikap peduli lingkungan yang baik. Pengetahuan tentang lingkungan hidup dapat diperoleh seseorang melalui beberapa cara seperti pengalaman dan pendidikan (Setyowati, 2014).

Jika seseorang memiliki pengetahuan dan sikap peduli lingkungan yang baik diharapkan seseorang dalam penggunaan atau pemanfaatan sumber daya alam yang ada dapat lebih bijaksana dan memperhatikan keberlanjutannya dan dapat mengurangi tingkat kerusakan lingkungan (Iswari & Utomo, 2017).

Dalam hal ini, masyarakat Desa Penglipuran yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan bisa disebabkan karena adanya pengetahuan lokal dan hukum adat (*awig-awig*) yang turut mendukung kelestarian lingkungan.

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, terlebih masyarakat Adat Penglipuran yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan wisata budaya. Lingkungan alam dan sosial merupakan simpul-simpul yang memberikan esensi jiwa dan semangat hidup pada masyarakat Adat Peglipuran. Lingkungan alam merupakan segala sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk

memenuhi kebutuhan hidup, baik yang dilakukan dengan proses eksplorasi maupun dengan memasarkan keindahannya.

Sedangkan lingkungan sosial merupakan sistem sosial yang berlaku pada masyarakat desa adat penglipuran yang membentuk kepribadian anggota masyarakat Adat Pengelipuran. Lingkungan sosial dan budaya yang dibuat masyarakat terdiri dari sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial, termasuk dalam kaitannya dengan pelestarian dan pemberdayaan lingkungan.

Pelestarian lingkungan merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga lingkungan agar tetap seperti keadaan semula, tidak rusak, dan terlindungi dari kemusnahan. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Adat Penglipuran dalam menjaga kelestarian lingkungan adalah dengan melakukan; (1) mengembangkan awig-awig (aturan hukum adat) yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam, (2) menjadikan desa adat sebagai lembaga tertinggi di tingkat desa yang mengelola lingkungan desa secara umum, (3) membentuk pengurus adat yang khusus membidangi pengelolaan lingkungan, yang bertanggungjawab kepada bendesa adat dan masyarakat, (4) memberikan tanggungjawab kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan perumahan masing-masing dan

Volume XX	Nomor 2	September 2019	e-ISSN : 2580-9199
------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

telajakan (jalan dan saluran air di depan pekarangan), (5) menetapkan bahan-bahan yang boleh digunakan sebagai tembok dan gapura pekarangan, (6) melakukan konservasi terhadap hutan kramat, dan (7) melakukan gotong royong setiap seminggu sekali secara bergilir dari masing-masing organisasi adat.

Upaya menjaga kelestarian lingkungan salah satunya adalah pelaksanaan pemilahan sampah yang sudah dilakukan oleh setiap kepala keluarga yaitu menjadi sampah organik dan non-organik yang kemudian akan diangkut untuk diproses ke banjaran.

Upaya melestarikan arsitektur bangunan asli, Masyarakat Adat Penglipuran menetapkan beberapa aturan dalam pembuatan rumah dan gapura pekarangan rumah. Untuk dapur, diwajibkan terbuat dari bambu, baik untuk dinding, rangka bawah, rangka atas dan atapnya. Sedangkan untuk pondasinya terbuat dari tanah liat yang dikentalkan, sehingga menjadi kuat dan tahan lama.

Menurut keyakinan masyarakat Adat Penglipuran, dapur sebagai tempat penyimpanan makanan rawan dari ilmu hitam yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Sedangkan bambu memiliki fungsi untuk menangkal masuknya ilmu hitam, sehingga melindungi makanan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, dengan

dinding bambu arus pentilasi udara sangat lancar, sehingga tidak membuat pengap penghuninya atau ibu rumah tangga yang sedang masak menjadi pengap .

Untuk tembok dan gapura pakar pekarangan rumah, diwajibkan menggunakan tanah liat yang telah dikentalkan. Menganai motif dan bentuknya bisa disesuaikan dengan selera seni dari masing-masing masyarakat. Tinggi tembok pekarangan tidak boleh lebih dari leher pemiliknya, sehingga memudahkan untuk melihat keluar atau kepekarangan rumah tetangga. Hal ini bertujuan untuk mengontrol perilaku sosial anggota masyarakat yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Adat Penglipuran. Tembok pekarangan juga harus memuat jalan tembus dengan tetangga yang ada di samping-samping rumah. Sehingga memudahkan untuk melakukan hubungan sosial dengan tetangga dan memudahkan komunikasi jika terjadi keadaan yang membahayakan (Lasmawan, 2012).

Atap gapura pekarangan harus terbuat dari bambu atau yang disebut dengan *gentang tiing*. Tujuannya adalah untuk menetralsir niat jahat dan ilmu hitam yang hendak masuk dalam pekarangan rumah. Menjaga keasrian lingkungan pekarangan dan jalan yang ada di depannya (*telajakan*) termasuk saluran air, merupakan tanggungjawab dari masing-masing pemilik rumah. Sedangkan untuk tempat-

Volume XX	Nomor 2	September 2019	e-ISSN : 2580-9199
------------------	----------------	-----------------------	---------------------------

tempat umum seperti pura, lapangan olah raga, balai banjar, menjadi tanggungjawab bersama seluruh masyarakat Adat Penglipuran. Untuk menjaga keasrian tempat umum, masing-masing organisasi mendapatkan giliran untuk melakukan pembersihan. Adapun organisasi desa adat yang terlibat dalam kegiatan gotong royong adalah organisasi *truna-truni* (pemuda-pemudi), organisasi *pecalang adat* (aparatus keamanan tradisional desa adat), *desa luh* (organisasi perempuan), *sekaa gong dan sekaa baris* (organisasi seni desa adat), dan *banjar adat* (anggota banjar adat). Giliran untuk kegiatan gotong royong diatur dan ditentukan oleh *bendesa adat* yang menjadi kepala dari organisasi *desa adat*. Kesadaran akan penataan dan pelestarian lingkungan yang dilakukan melalui kegiatan individu, organisasi dan masyarakat, membuat masyarakat secara alamiah memikul tanggung jawab terhadap kelestarian dan penataan lingkungannya.

Sedangkan untuk bangunan lain, seperti balai dauh (kamar TV, kamar tamu, tempat tidur) diberikan kebebasan sesuai dengan keinginan masyarakat. Demikian juga dengan pembangunan balai dangin atau balai saka enam dan sanitasi diberikan keleluasaan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Akan tetapi, secara umum bangunan Masyarakat Adat Penglipuran masih menunjukkan arsitektur

Bali kuno, dengan berbagai vareasinya. Kondisi ini menyebabkan tata ruang wilayah dan bangunan pekarangan Masyarakat Penglipuran masih sangat sarat dengan nilai-nilai lokal. Keunikannya inilah yang menyebabkan banyak wisatawan baik yang dari dalam negeri maupun luar negeri berkunjung kewilayah Adat Penglipuran (Lasmawan, 2012).

Kedatangan wisatawan ini menjadikan Masyarakat Adat Penglipuran semakin kuat dengan nilai-nilai lokal tata ruang yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Bahkan masyarakat semakin menyadari aspek penting tata ruang lokal yang bernilai arsitektur tinggi, dan jarang dimiliki oleh negara-negara industri yang sudah berkembang dan maju, sehingga mereka kagum akan keunikan tata ruang masyarakat adat Desa Penglipuran.

KESIMPULAN

Masyarakat Adat Penglipuran melakukan pelestarian lewat, (1) pembuatan hukum adat, (2) meletakkan pengelolaan tata ruang pada lembaga adat, (3) memberikan tanggungjawab kepada semua anggota masyarakat dalam melestarikan lingkungan, (4) menetapkan hutan lindung, (5) menetapkan wilayah pekarangan dan arsitektur bangunan yang menunjukkan nilai-nilai lokal, dan (6) menetapkan sanksi pada warga masyarakat yang melanggar ketentuan

Volume XX	Nomor 2	September 2019	e-ISSN : 2580-9199
-----------	---------	----------------	--------------------

hukum ada yang berlaku. Kearifan lokal setempat mendukung terciptanya tingkat kepedulian terhadap lingkungan yang tinggi pada masyarakat adat Desa Penglipuran.

43(3), 596–603.

<https://doi.org/10.1016/j.apergo.2011.09.008>

Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, D. M. (2015). Pengelolaan Tata Ruang Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Panglipuran Kabupaten Bangli. *Jurnal EKOSAINS*, VII(1), 15–25.
- Dwijendra, A. (2009). *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno (Berdasarkan Kajian Desa-Desa Tradisional di Bali)*. Denpasar: Udayana University Press.
- Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.14710/jil.15.1.35-41>
- Lasmawan, W. (2012). *Pembelajaran Inovatif Dalam pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)*.
- Profil Desa Wisata Penglipuran*. (2013). Bangli, Bali.
- Setyowati. (2014). *Pendidikan Lingkungan Hidup: Buku Ajar MKU Lingkungan Hidup*. Pusbang Mata Kuliah Umum: Universitas Negeri Semarang.
- Suhartini. (2007). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta* (pp. 206–218).
- Sussman, R., & Gifford, R. (2012). Please turn off the lights: The effectiveness of visual prompts. *Applied Ergonomics*,

Volume XX	Nomor 2	September 2019	e-ISSN : 2580-9199
------------------	----------------	-----------------------	---------------------------